

PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK

Fatimah Suri

Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru. email: fatimahsuri806@gmail.com

Hadi Purwanto, Merry Novaliza, Detra Mulya

Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, hadipurwanto@umri.ac.id
Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, merrynovaliza75@gmail.com, detramulya20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menelaah pembelajaran di Era Merdeka Belajar terhadap kemampuan metakognitif peserta didik. Merdeka Belajar terkait dengan upaya sekolah dalam menanamkan *Lifelong Learning Capacity* (LLC) merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan Revolusi Industri 4.0. Merdeka Belajar diperlukan untuk mewujudkan mutu pendidikan berkelanjutan dan kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran agar peserta didik mampu menguasai terhadap literasi sainteknologi dan sosial. Pembelajaran di era merdeka belajar berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif peserta didik karena dalam pembelajaran, pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik juga berkaitan dengan keyakinan dirinya tentang kecerdasan, seberapa sadarnya siswa tentang pengetahuannya dan tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan dengan caranya sendiri dan dianggapnya terbaik untuk belajar yang efektif dan baik untuk dirinya sendiri, karena sistem pendidikan merdeka belajar mengutamakan pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, dan artikel ilmiah. Oleh karena itu pembelajaran di era merdeka belajar adalah kebebasan untuk berinovasi, belajar atas motivasinya dan kemandirian, dan kreatif bagi guru serta peserta didik. Saat ini antara guru dan peserta didik memiliki pengalaman yang mandiri dan dari pengalaman yang ada tersebut guru dan siswa akan mediskursuskannya di ruang kelas maupun di luar kelas (*outdoor learning*). Sehingga guru beradaptasi dengan kemampuan metakognitif yang dimiliki peserta didik, karena tugas guru dan pimpinan di sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi dari diri peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Merdeka Belajar, Metakognitif.

PENDAHULUAN

Belakangan ini ramai dibicarakan didunia pendidikan, dengan dicetuskannya konsep mengenai merdeka belajar oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu Nadiem Makarim. Pada setiap fase dan setiap era semua di-arahkan agar mendapatkan hasil yang semakin baik untuk kedepannya, namun faktanya masih tetap kurang maksimal. Akhirnya, oleh Nadiem Makarim dikeluarkan kebijakan yang dianggap masyarakat cukup revolusioner dan menjadi pembicaraan di ruang publik. Kebijakan itu adalah program "Merdeka Belajar". Program ini diwujudkan dalam kebijakan penghapusan Ujian Nasional (UN) mulai tahun 2021 diganti dengan sistem penilaian asesmen kompetensi dan survei karakter.

(Kemendikbud) Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 beliau mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan

berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.com, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Maka Guru dan siswa diharapkan mampu memiliki pemikiran atau pengetahuan dengan metakognisi, siswa akan "Tahu bahwa dia tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu". Desmita (2012:132) menegaskan, matakognitif adalah "pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya". Sehingga timbul rasa ingin tahu, karena siswa menggunakan proses kognitifnya untuk memikirkan prosesnya sendiri karena siswa sendiri dapat memandu dirinya sendiri dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif nya di masa depan.

Masalah pokok yang sering dihadapi guru yakni manajemen kelas. Oleh karena itu, kelas harus didesain kreatif dan inovatif. Serta konsep "Merdeka Belajar" tujuan pembelajaran akan bisa tercapai dengan baik jika guru sukses mendesain pengelolaan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Akan tetapi, berdasarkan

fakta di lapangan ada beberapa masalah tentang Model pembelajaran yang diterapkan di setiap sekolah. Berdasarkan Hasil Penelitian (Purwanto, et al: 2020) banyak guru pelajaran IPA yang ada di Provinsi Riau kurang mengaplikasikan media pembelajaran, secara deskriptif dari hasil penelitian pada penerapan pembelajaran IPA secara daring yang di terapkan oleh setiap sekolah saat pandemik Covid-19. Spirit belajar atau semangat peserta didik malah mengalami penurunan, bahkan KI pada Pembelajaran IPA tidak sepenuhnya tersampaikan. Seharusnya dengan perkembangan teknologi informasi saat ini pembelajaran online merupakan proses pembelajaran yang bisa memanfaatkan teknologi informasi. Maka untuk pembelajaran di era merdeka belajar ini siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan metakognitif yang dimilikinya.

Pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik berkaitan dengan keyakinan dirinya tentang kecerdasan, seberapa kesadaran, pengetahuannya dan tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan dengan caranya sendiri dan dianggapnya terbaik (Sumampouw, 2011:28). Merdeka belajar terkait dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan Lifelong Learning Capacity (LLC) sebagai tema sentral revolusi industri. Merdeka belajar diperlukan untuk mewujudkan mutu pendidikan berkelanjutan. Maka agar terwujudnya merdeka belajar perlu transformasi kurikulum sekolah & pembelajaran . Perlu transformasi manajemen pendidikan nasional untuk terwujudnya merdeka belajar (Unifah Rosyidi: 2020)

Proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa. Maka merdeka belajar dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Industri 4.0 serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik dengan tujuan kemajuan bangsa dan Negara.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah di atas, maka perlu untuk meneliti mengenal lebih dalam sebagai sebuah kondisi yang akan dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, serta alasan mengapa pendidik dan peserta didik membutuhkan sebuah konsep pembelajaran pada era merdeka belajar sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Bagaimana rencana penerapan pembelajaran pada era merdeka belajar, sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang siap menghadapi tantangan zaman dan

memberikan sedikit analisis tentang bagaimana Pembelajaran pada era merdeka belajar.

Kemudian, penulis berharap agar artikel ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan tentang bagaimana pembelajaran pada era merdeka belajar, bagi para pembaca, khususnya bagi pendidik dan peserta didik yang nantinya menjadi seorang calon pendidik, agar kiranya dapat menyadari bagaimana tantangan ke depan, pada kemampuan metakognitifnya sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menjadi insan yang lebih baik dan bermanfaat

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non riset, yakni penelitian studi pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yakni buku, jurnal, internet, dan informasi berupa pendapat yang dikemukakan menteri pendidikan melalui beberapa acara yang penulis kutip dari Youtube. dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam dan memberikan analisis terkait dengan konsep merdeka belajar di era merdeka belajar terhadap kemampuan metakognitif peserta didik (Sugiyono, 2008). Penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010 : 34-35).

PEMBAHASAN

Menurut penulis terkait konsep yang dicetuskan oleh Menteri pendidikan yakni Bapak Nadiem Makarim, merupakan sebuah konsep yang sangat baik, dan merupakan bentuk upaya untuk kemajuan pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Maka kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru, dan siswa. Karena saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri di lingkungannya. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan. Adaptasi sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus distimulasi dengan

proses literasi baru tersebut. Siswa/peserta didik pada era industri 4.0 memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi siswa.

Paulo Freire (Adhysaksti, 2015) menyatakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia sebagai subjek yang mampu berintegrasi dengan lingkungan, integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dari realitas, ditambah kemampuan kritis untuk mengubah realitas. Artinya konsep pendidikan yang dijalankan harus mampu membangun kesadaran kritis. Untuk membangun kesadaran kritis dalam hal ini Paulo Freire mengaggas konsep pendidikan berupa "hadap-masalah". Jadi, apa yang dipelajari siswa dalam sekolah tidak lepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata. Bukan hanya materi yang menawarkan ilusi semata, yang realitanya sulit untuk diterapkan dan tidak diperlukan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu pemahaman harus ditemukan dan dibangun sendiri oleh para pelaku atau dalam hal ini adalah belajar.

Karena sekolah adalah tempat mengembangkan bakat, minat, rasa "ceria" untuk belajar, menjadi manusia yang berilmu, berasa bebas menjadi manusia yang diinginkan (Rahardjo, 2018). Tiga orang tokoh dunia yang pemikirannya mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan yaitu Gurudev Rabindranath Tagore, Ki Hajar Dewantoro, Julius Nyerere, menggambarkan sekolah adalah sebuah taman yang menghadirkan suasana kegembiraan dan menjadi tempat bermain atau tempat belajar. Walaupun kepandaian, kecerdasan, dan ketrampilan merupakan dimensi yang penting, namun menengok kondisi Negara saat ini yang marak akan praktik korupsi, lemahnya kebijakan hukum, dan berbagai problema yang muncul akibat keserakahan oknum, maka yang diperlukan saat ini adalah pendidikan mampu mendidik siswa menjadi manusia yang budiman. Melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang merdeka, kritis, dan peka terhadap realitas sosial, serta menghilangkan status quo seperti yang dihadapi pada masa orde baru. Hal ini tentunya sejalan dari gagasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire yaitu pendidikan yang membebaskan atau memerdekakan.

Maka guru dan siswa diharapkan mampu memiliki pemikiran atau pengetahuan dengan metakognitif, siswa akan "Tahu bahwa dia tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu". Karena keterampilan siswa dalam

memecahkan masalah diperlukan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran. Menurut Nurdalilah, dkk (2013) mengatakan bahwa siswa dikatakan telah mampu memecahkan suatu masalah jika siswa telah mampu memahami soal, mampu merencanakan pemecahan masalah tersebut. Tahap-tahap tersebut harus dimiliki seorang siswa untuk dapat memecahkan masalah. Selain itu, aspek kognitif dalam diri siswa sangat mendukung dalam memecahkan suatu masalah. Sagala (2010:12) mengemukakan bahwa kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan evaluasi. Menurut Desmita (2014:131) aspek perkembangan kognitif sangat penting bagi proses belajar siswa disekolah, yakni keterampilan kognitif, yang salah satunya meliputi kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif siswa sangat mendukung kemampuan seorang siswa.

Selain itu guru merupakan inti dari pendidikan, tanpa guru pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyeimbangkan antara sistem pembelajaran dengan teknologi yang kian semakin berkembang. Disini guru harus mampu menginovasi pembelajaran dari yang klasik menuju modrenisasi. Menggabungkan metode pembelajaran dengan teknologi, untuk membantu siswa memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus sejalan dan mampu menciptakan kegiatan belajar dalam keadaan diamana saja. Oleh karena itu, revolusi pembelajaran menjadi satu keniscayaan.

Inovasi pembelajaran 4.0 dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidik tentunya menguasai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan. adapun mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada dengan berbagai kreativitas sendiri adalah langkah awal yang dapat dilakukan dalam rangka pembelajaran 4.0. (Joenaidy, 2019)

Pembelajaran pada era merdeka belajar merupakan perpanjangan dari program merdeka belajar yang masih hangat diperbincangkan di bidang pendidikan, pembelajaran merdeka belajar memberikan guru dan siswa kebijakan penghapusan Ujian Nasional (UN) mulai tahun 2021 diganti dengan sistem penilaian Asesmen Kompetensi dan survei karakter. Tidak lepas dari itu statement ini merupakan langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Oleh karena itu Nadiem Makarim meceuskan Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim karena keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. (Media, Kompas Cyber: 2019-12-17)

Itulah sebabnya guru dan siswa diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi dalam setiap proses pembelajarannya yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mahasiswa agar mendukung tercapainya lulusan yang berkualitas yang siap menghadapi situasi zaman yang terus berubah. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan demi pembaharuan dalam setiap waktu. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi akan tetapi mampu

menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Satuan pendidikan yang paling berpengaruh dalam perubahan adalah perguruan tinggi. Mengapa demikian? Karena disinilah kematangan dalam menempuh pendidikan dan diharapkan menjadi perubahan dalam berpikir dan bertindak sebagai calon pendidik nantinya.

PENUTUP

Simpulan

Adapun dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, sebuah era revolusi industri 4.0 adalah era yang penuh dengan teknologi yang semakin meninggi, teknologi bisa menjadi teman juga bisa menjadi musuh, tergantung bagaimana kita menggunakannya. dengan kemajuan teknologi tersebut, bahkan menyebabkan sebuah pekerjaan dapat digantikan dengan mesin, dan muncul pekerjaan baru yang membutuhkan berbagai bidang ilmu. Karena dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Serta meningkatkan pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik agar siswa menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan belajar secara efektif dan siswa tahu bagaimana belajar yang baik untuk dirinya sendiri dengan keyakinan dirinya tentang kecerdasan yang dimiliki, seberapa kesadaran, pengetahuannya.

Saran

Dengan adanya artikel ini banyak hal baru yang di dapatkan tentunya mendapatkan ilmu yang lebih mendalam mengenai pembelajaran di era merdeka belajar, untuk pembaca agar dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan lagi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif pada pembelajaran di era merdeka belajar saat ini, serta dapat menjadikan acuan untuk saya melakukan penelitian lanjut pada topik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti Riri. (2016). ANALISIS KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA DALAM

- PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA APLIKASI PERBANDINGAN. Publikasi Ilmiah.hlm.(6)
- Desoete, Anemi, Herbert Roeyers dan Ann Busysee. "Metacognition and Mathematical problem Solving in Grade 3". *Journal of Learning Disabilities*. Vol. 34.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Lailia Firda, Utama Budi, Wisudarianti Ria. (2019). Pemanfaatan Portal/Web E-Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 13. Volume 9 Nomor 1.No.5. Page 435-44
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. PT Gramedia
- Hadi Purwanto, Defrizal Hamka, Witri Ramadhani, Detra Mulya, Fatimah Suri, Merry Novaliza. (2020). *Problematics Study of Natural Sciences (IPA) Online at Junior High School in the Time of the Pandemic Covid-19*. *International Journals of Sciences and High Technologies*. Volume 2. Nomor 2. 189-191
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 18. Balitbang Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.
- Lisnawati, L. (2018). *Korelasi Antara Keterampilan Metakognisi Dengan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Lingkungan: Penelitian Deskriptif-korelasional pada siswa kelas X SMAN 26 Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Nurdalilah, dkk. 2013. "Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Berbasis Masala dan Pembelajaran Konvensional di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan." *Jurnal Pendidikan Matematika*/volume 6/no 2, page 109-119.
- Paulo Freire. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). *Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157. Rahardjo, T. (2018). *Sekolah biasa saja*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Siregar Nurhayani, Sahirah Rafidatun, Amsal Harahap Arsikal. (2020). *KONSEP KAMPUS MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Askara.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.